

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan menurut Dinner, Lucas, & Oishi (2005) memiliki konsep yang luas seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Magnus, dkk, (1999) menemukan dalam penelitiannya yaitu bahwa kepuasan hidup seseorang mampu bertahan sampai 4 tahun. Aristoteles dalam Williams dkk (2006) menjelaskan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup yang memuat emosi positif seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman, 2005). Bahagia dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan terkait erat dengan bagaimana seseorang menjalani hidupnya secara konkret.

Veenhoven (1994) mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian yang longitudinal menunjukkan bahwa kebahagiaan ternyata stabil dalam jangka pendek namun tidak dalam jangka panjang. Sementara pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Heady dan Wearing (dalam Diener dkk, 1999) yang menunjukkan

bahwa setiap orang memiliki dasar emosi positif dan negatif, ketika seseorang mengalami peristiwa yang menyenangkan ataupun menyedihkan seseorang tersebut akan cenderung kembali ke dasar emosinya. Maka seseorang yang pada dasarnya memiliki rasa bahagia ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan respon yang timbul akibat kejadian tersebut hanya akan terjadi sementara dan ia akan kembali pada rasa bahagia, begitu pula sebaliknya.

Seligman (2005) dalam bukunya yang berjudul "*Authentic Happiness*" menyatakan bahwa kebahagiaan jangka panjang merupakan hasil kontribusi dari rentang kebahagiaan, lingkungan dan faktor yang berada di bawah pengendalian sadar seseorang. Seligman selanjutnya menjabarkan lebih lanjut terkait faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kebahagiaan antara lain, uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan jender. Setiap faktor lingkungan tersebut memiliki pengaruh yang saling berkaitan. Seligman (2005) menjelaskan bahwa seseorang yang sangat berbahagia dan orang yang tidak bahagia akan memiliki kehidupan sosial yang amat berbeda. Keikutsertaan seseorang dalam aktivitas yang membuatnya bertemu dengan banyak teman akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaan. Pertemuan akan menimbulkan dukungan sosial dan menyebabkan terpenuhinya kebutuhan afiliasi sehingga akan berkontribusi terhadap kebahagiaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kebahagiaan seorang individu.

Selain lingkungan sosial, sebelumnya disebutkan agama juga sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Terdapat korelasi yang mendasar antara

agama dan kebahagiaan, agama dapat mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang religius adalah individu yang menjalankan perintah agama. Seligman (2005) menyebutkan terdapat tiga hal yang berhubungan dengan religiusitas, yaitu :

- 1 Efek psikologis yang ditimbulkan oleh religiusitas cenderung positif. Mereka yang religius memiliki tingkat rendah terhadap penyalahgunaan obat-obatan, kejahatan, perceraian dan bunuh diri.
- 2 Adanya kepuasan emosional dari agama berupa dukungan sosial dari mereka yang bersama-sama membentuk suatu komunitas yang simpatik sehingga mereka merasa lebih baik.
- 3 Agama berhubungan dengan karakteristik gaya hidup sehat secara fisik dan psikologis dalam kesetiaan pernikahan, perilaku prososial, makan dan minum teratur serta adanya komitmen untuk bekerja keras.

Sehingga individu yang religius tentu akan mendapatkan kontribusi yang positif terhadap kebahagiaan dibandingkan dengan individu yang kurang religius. Tidak jarang bagi seorang individu menunjukkan jati diri keagamaannya melalui pakaian, khususnya pada seorang wanita muslim salah satu instrumentnya adalah dengan menggunakan jilbab sebagai wujud ketaatan dalam beragama. Islam menjelaskan bahwa menutup aurat dari pandangan laki-laki adalah sebaik-baiknya perempuan menurut Islam.

Cadar atau Niqab merupakan versi lanjutan dari jilbab, dalam Islam sendiri penggunaan cadar masih diperdebatkan. Penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan yang lebih besar dibandingkan dengan jilbab. Perempuan

yang menggunakan cadar terkadang mendapat perlakuan kurang nyaman dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga sendiri seperti dicela, dan dilemparkan kasak-kusuk yang menyakiti hati. Hal ini seiring dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2019. Pengalaman yang dialami oleh WD saat mengikuti sebuah acara di suatu tempat, WD waktu itu mengenakan tas ransel. Saat hendak meninggalkan tempat parkir terdengar suara lantang berseru, *“mbak itu isinya bom bukan ?”*. Hal itu tentunya membuat WD merasa tidak nyaman. Pengalaman lainnya perempuan bercadar dalam kehidupan sehari-hari sudah terbiasa mendapati pandangan sinis dan hinaan dari orang lain bahkan kerabatnya sendiri. Sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak, didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Tantra (2015), tentang persepsi masyarakat di Desa To’bia Kabupaten Luwu, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap perempuan bercadar bahkan tidak menerima perempuan bercadar di desa mereka. Beberapa stigma negatif kerap dikaitkan kepada wanita-wanita yang bercadar, stigma paling umum yang melekat pada wanita bercadar bahwa menggunakan cadar adalah suatu yang identik dengan kebudayaan Arab. Stigma negatif lainnya yang melekat adalah adanya anggapan bahwa pemakaian cadar merupakan bentuk sikap fanatisme terhadap agama, yang bahkan dikaitkan dengan kelompok Islam radikal (Novri, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa adanya perlakuan yang kurang baik dan stigma negatif yang harus dihadapi oleh perempuan bercadar membuat hubungan sosial menjadi kurang baik yang memungkinkan berdampak pada kebahagiaannya. Fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya

perempuan memakai cadar. Dilansir dari tagar pada media sosial Instagram wanita bercadar dapat dikatakan bahwa populasi pengguna cadar di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh, per tanggal 3 Juli 2019 setidaknya terdapat 26.600 foto wanita bercadar yang di unggah dengan menggunakan tagar #niqabindonesia, 48.200 foto dengan tagar #niqabstyle dan 102.000 postingan foto dengan tagar #niqabsquad. Tidak hanya tagar tentang niqab (cadar), *online shop* yang menjual baju, hijab dan niqab untuk wanita bercadar-pun juga sangat banyak bermunculan bahkan diikuti oleh ribuan pengikut. Beberapa *online shop* tersebut seperti akun Bidadari_bercadar yang memiliki 23.400 pengikut per 3 Juli 2019, Selain itu akun-akun komunitas niqab juga banyak bermunculan mulai dari komunitas sebuah kota seperti akun niqabsquad_bandung, niqabsquad_sukabumi, niqabsquad_sumbar, dan akun komunitas niqabaquad_official yang telah diikuti oleh 36.400 akun. Tidak hanya tagar, *online shop*, dan akun komunitas beberapa *influencer* media sosial yang menggunakan cadar juga telah banyak bermunculan. *Influencer* tersebut seperti Uni Alfi yang memiliki pengikut akun Instagram sebanyak 512.000 pengikut per 3 Juli 2019, Wafiq Malik yang memiliki jumlah pengikut Instagram sebanyak 449.000 pengikut dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian di atas, Seligman (2005) menyebutkan beberapa faktor mempengaruhi kebahagiaan yang saling berkaitan. Lingkungan dan agama termasuk faktor yang disebutkan. Perempuan bercadar menggunakan cadar sebagai wujud ketaatan beragama sehingga harapannya adalah berdampak positif bagi kebahagiaannya, disisi lain karena perempuan menggunakan cadarnya justru menimbulkan penolakan dari masyarakat. Selain itu perempuan bercadar harus

menghadapi stigma negatif yang melekat pada perempuan bercadar. Keadaan demikian berdampak negatif pada lingkungan sosialnya seperti adanya cemooh, dan perlakuan yang kurang nyaman lainnya bagi perempuan bercadar sehingga lingkungan sosial memberikan kontribusi negatif terhadap kebahagiaan. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu faktor lingkungan sosial dan agama seharusnya berkaitan dan sejalan, akan tetapi dalam kenyataannya berbenturan. Keadaan yang demikian menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kebahagiaan perempuan bercadar sehingga mereka tetap mempertahankan cadarnya bahkan fakta menunjukkan jumlah pengguna cadar yang semakin meningkat. Selain ketertarikan peneliti tentang kebahagiaan perempuan bercadar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang dari sisi perempuan bercadar sehingga oranglain atau masyarakat dapat melihat dari sisi perempuan bercadar yang diharapkan akan tumbuh saling pengertian yang pada akhirnya dapat tercipta toleransi, ketenangan dan kedamaian di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut, “ Bagaimana gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar di Yogyakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kebahagiaan pada perempuan bercadar di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya untuk pengembangan teori mata kuliah psikologi positif, psikologi sosial maupun psikologi klinis yang berkaitan dengan gambaran kebahagiaan pada Perempuan bercadar di Yogyakarta ditengah-tengah stigma masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyusunan penelitian yang berkaitan dengan gambaran kebahagiaan. Selain diharapkan menjadi acuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang dari sisi perempuan bercadar sehingga tercipta toleransi, ketenangan dan kedamaian di masyarakat.